

Upaya Pemberdayaan Wanita Tani Pengolah Keripik Gadung pada Kelompok Rahayu di Desa Joho Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung

HAKIM MAWA PANULUH JAGAT*, NI WAYAN SRI ASTITI,
I GUSTI AYU AGUNG LIES ANGGRENI

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana,

Jl. PB. Sudirman Denpasar 80232, Bali

Email: *hakimmawa48@gmail.com
sri_astiti@unud.ac.id

Abstract

The Empowerment Effort of Women Farmer Who Made Gadung's Chips on Rahayu Group in Joho Village Kalidawir Subdistrict Tulungagung Regency

Rahayu Group is formed based on The Prosperous Family Income Improvement Program by KB Village. The purpose of this research is to find out the empowerment effort of women farmer who make gadung's chips on Rahayu Group in Joho Village, Kalidawir Subdistrict, Tulungagung Regency, according to four empowerment. The sample size are 38 members of Rahayu Group. Collecting data methods include (1) Interviews with respondents and key informants (2) Observations (3) Documentation. Data analysis include quantitative analytics and qualitative analytics. Based on all of the empowerment effort of women farmer who make gadung's chips on Rahayu Group by human empowerment, business empowerment, environment empowerment, and organization empowerment it could be said that empowerment are in good categories. It can be proved that most of women farmer have could implement the substance to be gained during empowerment process into home industry individually nor is on organization. The advice that can be given in this study i.e do business trip to a succesful gadung's chips home industry in another place, women farmer who make gadung's chips can consider to applying for a loan to grow their business, and the department of agriculture can provide guidance for organic fertilization and giveaways of gadung tuber seedlings, Rahayu Group makes the written rules and norms. As well as to the next researcher can explorer empowerment aspect and empowerment object.

Keywords: *empowerment, women farmer, gadung's chips, four empowerment*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Wanita sering tidak berdaya dalam melepaskan diri dari pria, tanpa sadar keadaan wanita dibuat ketergantungan dengan keadaan pria baik dalam rumah tangga

maupun dunia kerja (Suhendi, 2012). Cara atau strategi untuk melepaskan kaum wanita dari belenggu kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan adalah memberdayakan mereka (Budiyanto, 2018). Memberdayakan dan memandirikan masyarakat dengan cara membangun daya dan tenaga masyarakat melalui motivasi untuk membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap potensi yang dimiliki serta berusaha agar mampu mengembangkan potensi dan sumber daya yang ada (Mala, dkk, 2019).

Jumlah Kampung KB yang telah dibentuk di Indonesia hingga tahun 2022 sebesar 16.940 desa (BKKBN, 2022). Desa Joho adalah salah satu Kampung KB yang terdapat program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS). Sesuai dengan program tersebut, maka dibentuklah Kelompok Rahayu.

Industri rumahan keripik gadung di Desa Joho memiliki potensi berkembang karena telah beroperasi sejak lama, bisnis turun-temurun, dekat dengan sumber bahan baku dan memiliki ciri khas rasa yang enak dibandingkan produksi keripik gadung dari daerah lain. Keterampilan wanita tani pengolah keripik gadung diharapkan dapat menguatkan perekonomian rumah tangga. Rumah tangga yang kuat perekonomiannya selanjutnya akan berdampak pada penguatan perekonomian masyarakat wilayah tersebut (Widyastuti dan Nurdyansyah, 2019). Kegiatan industri rumahan keripik gadung sayangnya masih mengalami beberapa kendala. Anggota Kelompok Rahayu ada yang sudah memasuki usia lanjut, segi permodalan masih belum memadai, kuantitas produksi masih relatif kecil, segi kualitas keripik gadung masih minim, bahan baku yang belum mencukupi dan wanita tani sibuk mengurus keperluan rumah tangga.

Melihat fenomena yang terjadi pada wanita tani pengolah keripik gadung, maka penelitian ini berminat untuk mengangkat dan mengkaji lebih dalam permasalahan upaya pemberdayaan wanita tani pada industri rumahan keripik gadung pada Kelompok Rahayu di Desa Joho Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung berdasarkan bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan.

1.2 Rumusan Penelitian

Bagaimanakah upaya pemberdayaan wanita tani pengolah keripik gadung pada Kelompok Rahayu di Desa Joho Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung berdasarkan bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui upaya pemberdayaan wanita tani pengolah keripik gadung pada Kelompok Rahayu di Desa Joho Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung berdasarkan bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan.

2. Metode Penelitian

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Metode *purposive* (sengaja) dipilih untuk menentukan lokasi penelitian pada Kelompok Rahayu di Desa Joho, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini dilaksanakan selama tujuh bulan, terhitung mulai bulan Januari 2021 hingga Juli 2021. Proses pengambilan data dilakukan selama dua bulan pada bulan Juni-Juli 2021.

2.2 Data dan Metode Pengumpulan

Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah nama responden, umur responden, pendidikan responden, hasil produksi, penerimaan, lama usaha. Data kualitatif pada penelitian ini meliputi aspek-aspek pemberdayaan, perkembangan usaha, proses pembuatan keripik gadung.

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan empat bina yang mengacu pada variabel. Data sekunder dalam penelitian ini adalah daftar fasilitas Desa Joho, peta Desa Joho, dan data curah hujan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara tentang upaya pemberdayaan, profil responden, dan kegiatan industri rumahan yang dilakukan oleh wanita tani pengolah keripik gadung. Observasi mengenai upaya pemberdayaan dengan konsep empat bina pada wanita tani pengolah keripik gadung. Berisi dokumentasi pembuatan keripik gadung, dokumentasi kegiatan Kelompok Rahayu, dan dokumentasi pelaksanaan penelitian.

2.3 Penentuan Sampel Penelitian

Teknik penentuan sampel dengan sampling jenuh, jumlah sampel sebanyak 38 wanita tani pengolah keripik gadung pada Kelompok Rahayu. Informan kunci dipilih dengan secara sengaja (*purposive*) meliputi kepala desa, ketua dan satu orang anggota Kelompok Rahayu.

2.4 Variabel Penelitian

Variabel, indikator dan parameter pada penelitian ini dapat dilihat Tabel 1.

Tabel 1.

Variabel dan Pengukuran Variabel Pemberdayaan Wanita Tani pada Industri Rumahan Keripik Gadung pada Kelompok Rahayu di Desa Joho, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung.

Variabel	Indikator	Parameter	Pengukuran
Upaya Pemberdayaan	Bina Manusia	1. Pelatihan kewirausahaan 2. Pendampingan pembuatan sertifikat PIRT 3. Pelatihan pembuatan sertifikat Izin Usaha Mikro Kecil (IUMK) 4. Pelatihan pembukuan dasar	Ordinal

Tabel 1. Lanjutan

Bina Usaha	1. Pembinaan dalam pengajuan peminjaman modal di bank 2. Demonstrasi penggunaan alat iris umbi gadung 3. Pembinaan dalam proses pengemasan keripik gadung 4. Pembinaan dalam membuat variasi rasa keripik gadung 5. Pembinaan dalam menggunakan media online sebagai sarana penjualan	Ordinal
Bina Lingkungan	A. Lingkungan fisik 1. Lingkungan usahatani : Pembinaan dalam budidaya gadung 2. Lingkungan <i>processing</i> : Pelatihan dalam pemanfaatan gadung rusak menjadi tepung 3. Lingkungan <i>home industry</i> : Pembinaan dalam penggunaan alat pelindung diri selama proses produksi B. Sosial 1. Kerja sama kelompok	Ordinal
Bina Kelembagaan	1. Pembinaan dalam menyusun struktur organisasi 2. Pembinaan pembagian tugas setiap anggota dalam organisasi 3. Pembinaan dalam pembuatan aturan dan norma organisasi	Ordinal

2.5 Instrumen Penelitian dan Pengujian Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Pengujian instrumen penelitian melalui pengujian validitas menggunakan software SPSS dan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach alpha*.

2.6 Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi (Sugiyono, 2010). Analisis data yang digunakan adalah skoring. Untuk mengukur penelitian ini menggunakan skala likert. Kategori upaya pemberdayaan pengolah keripik gadung disusun berdasarkan rumus interval kelas ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2.
Kategori Upaya Pemberdayaan Wanita Tani Pengolah Keripik Gadung pada
Kelompok Rahayu

Kategori	Pencapaian Skor
Sangat tidak baik	608 – 1094,4
Tidak baik	1094,5 – 1580,8
Sedang	1580,9 – 2067,2
Baik	2067,3 – 2553,6
Sangat baik	2553,7 – 3040

Pencapaian skor maksimal dan skor minimal dari seluruh responden dicantumkan pada Tabel 3.

Tabel 3.
Kategori Indikator Upaya Pemberdayaan Wanita Tani Pengolah Keripik Gadung
pada Kelompok Rahayu

Kategori	Pencapaian Skor			
	Bina Manusia	Bina Usaha	Bina Lingkungan	Bina Kelembagaan
Sangat tidak baik	152 - 273,6	190 - 342	152 - 273,6	114 - 205,2
Baik	273,7 - 395,2	343 - 494	273,7 - 395,2	205,3 - 296,4
Sedang	395,3 - 516,8	495 - 646	395,3 - 516,8	296,5 - 387,6
Baik	516,9 - 638,4	647 - 798	516,9 - 6384	387,7 - 478,8
Sangat baik	638,5 - 760	799 - 950	638,5 - 760	478,9 - 570

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum Penelitian

Kelompok Rahayu terletak di Desa Joho, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Desa Joho memiliki 3 dusun. Desa Joho memiliki curah hujan terendah yang terjadi pada bulan April hingga September.

Kelompok Rahayu termasuk ke dalam kelompok industri rumah tangga yang bertempat di Jalan Raya Joho, Dusun Ngerjo, Desa Joho, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Kelompok Rahayu menjual keripik gadung dengan harga sebagai berikut. (1) Bunderan : Rp 22.000/kg – Rp 25.000/kg. (2) Sedang : Rp 28.000/kg – Rp 30.000/kg. (3) Besar : Rp 35.000/kg – Rp 38.000/kg. (4) Super : Rp 45.000 – Rp 50.000/kg. Terdapat gadung *porangen* dijual Rp 12.000/kg – Rp 14.000/kg. Gadung *porangen* memiliki kualitas paling buruk karena warna kehitaman pada bagian keripik. Sistem penjualan masih mengandalkan langganan lama, penjualan ke tengkulak dan toko pusat oleh-oleh. Pelanggan juga dapat memesan lewat Whatsapp.

3.2 Karakteristik Responden

1. Umur

Rata-rata umur pengolah keripik gadung adalah 49 tahun. Berdasarkan Tabel 4 pengolah keripik gadung masih dalam umur produktif, sehingga mampu mengikuti kegiatan pemberdayaan. Salah satu indikator produktif atau tidaknya pemilik usaha dalam mengelola usahanya adalah umur (Yulida, 2012).

Tabel 4.

Distribusi Responden berdasarkan Umur Wanita Tani Pengolah Keripik Gadung pada Kelompok Rahayu Tahun 2021

No.	Kelompok Umur (tahun)	Keterangan	Jumlah	
			Orang	Percentase (%)
1.	<15	Belum Produktif	0	0
2.	15 – 64	Produktif	37	97
3.	>64	Tidak Produktif	1	3
Jumlah			38	100

2. Tingkat pendidikan

Sebagian besar dari wanita tani pengolah keripik gadung menempuh pendidikan hingga SD sebanyak 50% atau sejumlah 19 orang. Rendahnya tingkat pendidikan formal wanita tani pengolah keripik gadung pada Kelompok Rahayu bisa diatasi dengan pendidikan non formal melalui peningkatan pembinaan penyuluhan.

Tabel 5.

Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan Wanita Tani Pengolah Keripik Gadung pada Kelompok Rahayu Tahun 2021

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	
		Orang	Percentase (%)
1.	Tidak Sekolah	1	3
2.	SD	19	50
3.	SMP	15	39
4.	SMA	3	8
5.	Sarjana	0	0
Jumlah		38	100

3. Hasil produksi

Produksi adalah hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input (Joesron dan Fathorrozi, 2003). Hasil produksi keripik gadung dapat dilihat pada Tabel 6. Rata-rata hasil produksi sebesar 87 kg/bulan. Sebagian besar pengolah keripik gadung mampu memiliki hasil produksi dengan jumlah 76-100 kg/bulan.

Tabel 6.
Distribusi Responden berdasarkan Hasil Produksi Wanita Tani Pengolah Keripik Gadung pada Kelompok Rahayu Tahun 2021

No.	Hasil Produksi (kg/bulan)	Jumlah	
		Orang	Percentase (%)
1.	50-75	15	39
2.	76-100	21	55
3.	101-125	0	0
4.	126-150	1	3
5.	151-175	0	0
6.	176-200	1	3
Jumlah		38	100

4. Penerimaan

Pengolah keripik gadung sebagian besar masih memperoleh rata-rata pendapatan/bulan dengan jumlah yang masih sedikit, yaitu sebanyak 23 orang atau 61% memiliki penerimaan sejumlah Rp 1.000.000/bulan – Rp 1.500.000/bulan.

Tabel 7.
Distribusi Responden berdasarkan Rata-rata Penerimaan Wanita Tani Pengolah Keripik Gadung pada Kelompok Rahayu Tahun 2021

No.	Rata-rata Penerimaan (Rp/bulan)	Jumlah	
		Orang	Percentase (%)
1.	1.000.000 – 1.500.000	23	61
2.	1.500.001 – 2.000.000	13	34
3.	2.000.001 – 2.500.000	0	0
4.	2.500.001 – 3.000.000	1	3
5.	3.000.001 – 3.500.000	0	0
6.	3.500.001 – 4.000.000	1	3
Jumlah		38	100

5. Lama usaha

Rata-rata lama usaha pengolah keripik gadung pada Kelompok Rahayu yaitu selama delapan tahun masih tergolong baru, untuk meningkatkan kemampuan mengelola industri rumahan perlu dilaksanakan upaya pemberdayaan masyarakat.

Tabel 8.
Distribusi Responden berdasarkan Lama Usaha Wanita Tani Pengolah Keripik Gadung pada Kelompok Rahayu Tahun 2021

No.	Lama Usaha (Tahun)	Jumlah	
		Orang	Percentase (%)
1.	4 – 7	24	63
2.	8 – 10	9	24
3.	11 – 13	0	0
4.	14 – 16	3	8
5.	17 – 19	0	0
6.	20 – 22	2	5
Jumlah		38	100

6. Tahun bergabung menjadi anggota Kelompok Rahayu

Rata-rata tahun bergabung menjadi anggota Kelompok Rahayu adalah tahun 2018. Terdapat pertambahan anggota kelompok dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9.
Distribusi Responden berdasarkan Tahun Bergabung menjadi Anggota Kelompok Rahayu

No.	Tahun bergabung	Jumlah	
		Orang	Percentase (%)
1.	2017	22	58
2.	2018	13	34
3.	2019	3	8
4.	2020	0	0
5.	2021	0	0
Jumlah		38	100

3.3 Upaya Pemberdayaan Wanita Tani Pengolah Keripik Gadung pada Kelompok Rahayu

Terdapat empat upaya pada setiap pemberdayaan masyarakat berupa bina manusia, bina usaha, bina lingkungan dan bina kelembagaan (Mardikanto, 2010). Upaya pemberdayaan wanita tani pengolah keripik gadung tergolong baik dengan pencapaian skor sebanyak 2139 atau 70,4%, lebih lengkapnya ditampilkan data distribusi responden berdasarkan upaya pemberdayaan wanita tani pengolah keripik gadung dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10.
Distribusi Responden berdasarkan Upaya Pemberdayaan Wanita Tani Pengolah Keripik Gadung pada Kelompok Rahayu

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	
			Orang	Percentase (%)
1.	Sangat tidak baik	16 – 28,8	0	0
2.	Tidak baik	28,9 – 41,6	0	0
3.	Sedang	41,7 – 54,4	18	47,4
4.	Baik	54,5 – 67,2	20	52,6
5.	Sangat baik	67,3 – 80	0	0
Jumlah			38	100

Sesuai Tabel 10 dapat dinyatakan bahwa upaya pemberdayaan wanita tani pengolah keripik gadung dominan baik. Hasil penelitian upaya pemberdayaan berdasarkan bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan lebih jelasnya dijabarkan sebagai berikut.

1. Upaya pemberdayaan pada bina manusia

Bina manusia merupakan segala kegiatan yang termasuk pada upaya penguatan atau pengembangan kapasitas. Upaya pemberdayaan pada indikator bina manusia tergolong baik dengan pencapaian skor sebesar 546 atau 71,8%. Untuk

melengkapi keterangan tersebut dapat dilihat distribusi responden berdasarkan bina manusia wanita tani pengolah keripik gadung pada Kelompok Rahayu pada Tabel 11.

Tabel 11.
Distribusi Responden berdasarkan Bina Manusia Wanita Tani Pengolah Keripik Gadung pada Kelompok Rahayu

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	
			Orang	Percentase (%)
1.	Sangat tidak baik	4 – 7,2	1	2,6
2.	Tidak baik	7,3 – 10,4	2	5,3
3.	Sedang	10,5 – 13,6	12	31,6
4.	Baik	13,7 – 16,8	14	36,8
5.	Sangat baik	16,9 – 20	9	23,7
Jumlah			38	100

Data tersebut didukung dengan beberapa upaya pada bina manusia. Pelatihan kewirausahaan yang mampu membuat mayoritas pengolah keripik gadung merasa minat dan merasa termotivasi, pendampingan pembuatan sertifikat PIRT membuat mayoritas pengolah keripik gadung dapat berkonsultasi dan mampu memperoleh izin edar produk, pelatihan pembuatan sertifikat Izin Usaha Mikro Kecil (IUMK) mampu mengakibatkan pengolah keripik gadung memiliki bukti legalitas hukum, dan pelatihan pembukuan dasar menyebabkan mayoritas pengolah keripik gadung pada Kelompok Rahayu mampu membuat pembukuan sederhana mengenai keluar masuknya kas.

2. Upaya pemberdayaan pada bina usaha

Bina usaha yang diupayakan melalui pemberdayaan masyarakat meliputi peningkatan pengetahuan teknis terutama untuk meningkatkan produktivitas, perbaikan mutu, dan nilai tambah produk serta peningkatan aksesibilitas terhadap modal, pasar, dan informasi (Mardikanto dan Soebianto, 2013). Bina usaha tergolong sedang dengan pencapaian skor sejumlah 630 atau 66,3%. Data distribusi frekuensi responden berdasarkan bina usaha ditampilkan pada Tabel 12.

Tabel 12.
Distribusi Responden berdasarkan Bina Usaha Wanita Tani Pengolah Keripik Gadung pada Kelompok Rahayu

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	
			Orang	Percentase (%)
1.	Sangat tidak baik	5 – 9	0	0
2.	Tidak baik	10 – 13	8	21,1
3.	Sedang	14 – 17	13	34,2
4.	Baik	18 – 21	15	39,5
5.	Sangat baik	2 – 25	2	5,3
Jumlah			38	100

Pembinaan pada aspek bina usaha meliputi. Pembinaan dalam pengajuan peminjaman modal di bank sayangnya mayoritas wanita tani pengolah keripik gadung masih enggan melakukan peminjaman modal di Bank, demonstrasi penggunaan alat iris umbi gadung mudah dimengerti oleh pengolah keripik gadung namun alat iris cepat rusak, pembinaan dalam proses pengemasan keripik gadung mampu membuat kemasan yang menarik, pembinaan dalam membuat variasi rasa keripik gadung. Pembinaan dalam menggunakan media online sebagai sarana penjualan mampu mengoperasikan media sosial sebagai tempat promosi dan berjualan.

3. Upaya pemberdayaan pada bina lingkungan

Bina lingkungan meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Upaya pemberdayaan pada bina lingkungan wanita tani pengolah keripik gadung berjalan baik pencapaian skor sejumlah 531 atau persentase sebanyak 69,9%. Dapat dilihat Distribusi Responden berdasarkan bina lingkungan wanita tani pengolah keripik gadung pada Kelompok Rahayu pada Tabel 13.

Tabel 13.

Distribusi Responden berdasarkan Bina Lingkungan Wanita Tani Pengolah Keripik Gadung pada Kelompok Rahayu

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	
			Orang	Percentase (%)
1.	Sangat tidak baik	4 – 7,2	2	5,3
2.	Tidak baik	7,3 – 10,4	2	5,3
3.	Sedang	10,5 – 13,6	13	34,2
4.	Baik	13,7 – 16,8	17	44,7
5.	Sangat baik	16,9 – 20	4	10,5
Jumlah			38	100

Lingkungan fisik mencangkup lingkungan usaha tani melalui pembinaan dalam budidaya gadung sayangnya pengolah keripik gadung hanya membudidayakan tanaman gadung secara seadanya. Lingkungan *processing* melalui pelatihan dalam pemanfaatan gadung rusak menjadi tepung, mayoritas wanita tani pengolah keripik gadung memanfaatkan tepung dari umbi gadung ini sebagai bahan baku campuran pembuat kue dan krupuk. Lingkungan *home industry* melalui penggunaan alat pelindung diri selama proses produksi, mengikuti arahan dengan menggunakan sarung tangan karet dan pakaian lengan panjang selama produksi. Kemudian pada lingkungan sosial melalui kerja sama kelompok yang berjalan baik, wanita tani pengolah keripik gadung pada Kelompok Rahayu dapat bekerja sama dengan sesama anggota dalam pekerjaan dan kehidupan bermasyarakat.

4. Upaya pemberdayaan pada bina kelembagaan

Bina kelembagaan menyangkut pembinaan dalam menyusun struktur organisasi, pembinaan pembagian tugas setiap anggota dalam organisasi, dan pembinaan dalam pembuatan aturan dan norma. Bina kelembagaan tergolong baik,

dengan pencapaian skor sejumlah 432 atau 75,8%. Data mengenai distribusi frekuensi responden berdasarkan bina kelembagaan dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14.
Distribusi Responden berdasarkan Bina Kelembagaan Wanita Tani Pengolah Keripik Gadung pada Kelompok Rahayu

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	
			Orang	Persentase (%)
1.	Sangat tidak baik	3 – 5,4	0	0
2.	Tidak baik	5,5 – 7,8	1	2,6
3.	Sedang	7,9 – 10,2	7	18,4
4.	Baik	10,3 – 12,6	22	57,9
5.	Sangat baik	12,7 – 15	8	21,1
Jumlah			38	100

Hal ini disertai dengan keberhasilan Kelompok Rahayu mampu membentuk struktur organisasi yang terdapat posisi dan perannya. Dalam kegiatan kelompok setiap anggota Kelompok Rahayu akan bersedia hadir dan mengerjakan tugas mereka. Kelompok Rahayu masih belum memiliki AD/ART secara tertulis resmi, namun terdapat sebuah aturan yang dijalankan dengan patuh oleh Kelompok Rahayu mengenai pembayaran simpanan wajib dan simpanan pokok.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan tujuan dari pemberdayaan telah tercapai, agar wanita tani pengolah keripik gadung mampu mengakses pasar dan informasi, memanfaatkan usaha ekonomi produktif, meraih dan menciptakan peluang ekonomi untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga wanita tani.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Upaya pemberdayaan wanita tani pengolah keripik gadung pada Kelompok Rahayu berdasarkan bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan secara umum tergolong baik. Setiap masing-masing bina tergolong baik, kecuali pada bina usaha yang tergolong sedang.

4.2 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah diperoleh, maka saran yang bisa disampaikan sebagai berikut para pengurus Kelompok Rahayu merencanakan kegiatan kunjungan kewirausahaan ke industri keripik gadung yang sukses di wilayah lain, karena dapat motivasi, berdiskusi dan sebagai contoh secara langsung. Pengolah keripik gadung pada Kelompok Rahayu lebih mempertimbangkan peminjaman modal usaha di bank sebagai modal untuk mewujudkan pengembangan usaha, karena peminjaman modal di bank keamanan terjamin dan banyak jenis pinjaman serta pilihan angsuran. Dinas Pertanian datang meninjau kebun tanaman gadung anggota Kelompok Rahayu dan memberikan pelatihan pembuatan pupuk organik dan memberikan bantuan bibit tanaman gadung yang baik dan sehat.

Kelompok Rahayu diharapkan menciptakan aturan dan norma kelompok secara tertulis. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan aspek dan objek pemberdayaan tidak hanya terbatas pada upaya pemberdayaan wanita tani pengolah keripik gadung pada Kelompok Rahayu berdasarkan bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan.

Daftar Pustaka

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2022. Jumlah Kampung KB berdasarkan Tahun Pembentukan. BKBN Kabupaten Tulungagung.
- Budiyanto, T. 2018. Pengolahan Jahe Menjadi Serbuk Instan dan Pembuatan Nugget Berbahan Dasar Tempe sebagai Upaya Pemberdayaan Kaum Wanita untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Karanggondang, Pabelan, Semarang. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*. Vol. 1(1):36-40.
- Joesron, T.S. dan Fathorrozi, M. 2003. *Teori Ekonomi Mikro: Dilengkapi Beberapa Bentuk Fungsi Produksi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mala, M., Rahmayanti, B., Yulistiana, R.T. dan Suana, I.W. 2019. Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Desa Karang Sidemen Melalui Pengolahan Keripik Pisang dalam Upaya Meningkatkan Taraf Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Warta Desa*. Vol. 1 (2):121-129.
- Mardikanto, T. 2010. *Model-model Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: Kerjasama Fakultas Pertanian UNS dengan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS.
- Mardikanto, T. dan Soebianto, P. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif dan Kebijakan Publik*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suhendi, D. 2012. *Relasi Mariamin-Aminuddin: Potret Dependensi dan Ketidakberdayaan Perempuan dalam Novel Pertama Indonesia*. Palembang : Dramata Kreasi Media.
- Widyastuti, D.A. dan Nurdyansyah, F. 2019. Pemberdayaan Wanita Tani Kabupaten Kudus dalam Pembuatan Saus Cabai (*Capsicum anuum*). *Jurnal Surya Masyarakat*. Vol. 1(2): 81-85.
- Yulida, R. 2012. Kontribusi Usahatani Lahan Pekarangan terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan. *IJAE (Jurnal Ilmu Ekonomi Pertanian Indonesia)*. Vol. 3(2):135-154.